

**PENGEMBANGAN PODCAST EDUKATIF PENDEWASAAN USIA
PERKAWINAN BAGI ANGGOTA PIK-R**

Sherly Septiani Mulya¹, Andromeda Valentino Sinaga², Dedy Aswan³

Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

septianisherly05@gmail.com, andromedavalentinosinaga@unm.ac.id,

dedy_aswan@unm.ac.id.

ABSTRACT

Educational activities on Delaying the Age of Marriage (PUP) are one of the efforts to equip adolescents with knowledge and understanding regarding family life planning. However, the implementation of education in PIK-R activities is still dominated by lecture-based methods, so the use of learning media that supports student engagement has not been optimal. This study aims to develop an educational podcast as a learning medium for the Marriage Age Maturity program for PIK-R members. This study employs the Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The research subjects consisted of subject matter experts, media experts, learning experts, PIK-R supervising teachers, and PIK-R members from Bantaeng State High School 1 who participated in small-group and large-group pilot tests. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires, then analyzed using quantitative and qualitative descriptive techniques. The results of the needs analysis indicated that PIK-R members required learning media that was easily accessible, flexible, and suited to the learning characteristics of adolescents. Based on these needs, an educational podcast in the form of a dialogue was developed and published on the Spotify platform. Validation results showed a 93% approval rate from subject matter experts, 96.67% from media experts, and 96.87% from learning experts, all categorized as "highly valid." User responses also showed excellent results: 91.67% in the small-group test, 95% in the large-group test, and 95% among PIK-R supervising teachers. The research findings indicate that the educational podcast is suitable for use as a learning medium for the "Marriage Age Maturity" program and has the potential to serve as an alternative medium supporting the implementation of PIK-R educational activities in schools.

Keywords: Podcasts, educational media, raising the minimum marriage age, and Research and Development (R&D).

ABSTRAK

Kegiatan edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) merupakan salah satu upaya dalam membekali remaja dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai perencanaan kehidupan berkeluarga. Namun, pelaksanaan edukasi pada kegiatan PIK-R masih didominasi oleh metode ceramah sehingga pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung keterlibatan peserta didik belum optimal. Penelitian ini bertujuan mengembangkan *podcast* edukatif sebagai media pembelajaran Pendewasaan Usia Perkawinan bagi anggota PIK-R. Pada penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian terdiri atas ahli materi, ahli media, ahli pembelajaran, guru pembina PIK-R, serta anggota PIK-R SMA Negeri 1 Bantaeng yang terlibat dalam uji coba kelompok kecil dan kelompok besar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa anggota PIK-R memerlukan media pembelajaran yang mudah diakses, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik belajar remaja. Berdasarkan kebutuhan tersebut, dikembangkan *podcast* edukatif berbentuk dialog yang dipublikasikan melalui platform Spotify. Hasil validasi memperoleh persentase 93% dari ahli materi, 96,67% dari ahli media, dan 96,87% dari ahli pembelajaran dengan kategori sangat valid. Respons pengguna juga menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu 91,67% pada uji kelompok kecil, 95% pada uji kelompok besar, dan 95% guru pembina PIK-R. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *podcast* edukatif layak digunakan sebagai media pembelajaran Pendewasaan Usia Perkawinan serta berpotensi menjadi alternatif media yang mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi PIK-R di sekolah.

Kata Kunci: *Podcast*, media pembelajaran, pendewasaan usia perkawinan, Pengembangan *Research dan Development* (R&D).

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Pada tahap ini remaja mulai dihadapkan pada berbagai pilihan yang mempengaruhi kehidupannya di masa depan (Supriandi et al.). Remaja perlu memperoleh informasi dan pemahaman yang memadai

mengenai pendewasaan usia perkawinan (PUP) sebagai bekal dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Melalui program ini, remaja perlu memahami pentingnya kesiapan sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Pernikahan anak masih menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia karena dampak pada kesehatan, pendidikan, serta

kualitas hidup remaja. Pemerintah telah mengupayakan untuk menekan angka perkawinan anak, salah satunya melalui perubahan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 menetapkan bahwa batas usia minimal perkawinan bagi laki-laki dan perempuan menjadi 19 tahun. Selain itu, program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Mendorong usia ideal menikah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki sebagai upaya mempersiapkan remaja memasuki kehidupan berkeluarga secara lebih matang.

Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, praktik perkawinan anak masih ditemukan diberbagai daerah. Data (Kementrian Agama 2025) Menunjukkan bahwa jumlah perkawinan di bawah usia 19 tahun mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir, yaitu dari 8.804 pasangan pada tahun 2022 menjadi 5.489 pasangan pada tahun 2023, dan 4.150 pasangan pada tahun 2024. Disisi lain, Indonesia masih memiliki sekitar 25,53 juta perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun. Kondisi tersebut

menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perkawinan anak tertinggi ke empat setelah India, Bangladesh, dan China (Susiana 2025). Data ini menunjukkan bahwa penerunan angka perkawinan anak belum sepenuhnya mampu menghilangkan persoalan yang masih dihadapi remaja.

Kondisi serupa juga ditemukan di Provinsi Sulawesi Selatan. (Pawenrusi, et al., 2025) menyatakan bahwa kabupaten bantaeng merupakan salah satu daerah dengan angka perkawinan anak yang relatif tinggi, yaitu sekitar 40 pasangan usia anak setiap tahun, yang didominasi oleh remaja perempuan berusia 13 hingga 17 tahun. Tingginya angka tersebut kemudian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, tradisi yang masih berkembang di masyarakat, pergaulan bebas, perjodohan, kondisi ekonomi, serta keterbatasan pengetahuan remaja terhadap dampak dari pernikahan usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan perkawinan anak tidak hanya berkaitan dengan aspek regulasi, tapi juga dipengaruhi oleh kualitas edukasi dan akses informasi yang diterima oleh remaja.

Dalam konteks pendewasaan usia perkawinan (PUP) menjadi salah satu preventif yang berperan membekali remaja agar mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab. (Baiq Dewi Kamariani and Asrifia Ridwan 2023) menjelaskan bahwa PUP merupakan program edukasi yang membantu remaja untuk merencanakan kehidupan berkeluarga sekaligus mendorong perubahan perilaku untuk mencegah terjadinya pernikahan dini.

Salah satu bentuk implementasi program diwujudkan melalui pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). yang dimana menjadi wadah dikelola oleh, dari, dan untuk remaja dalam memanfaatkan teman sebaya mencari informasi perkembangan remaja.

Program PUP di lingkungan sekolah dilaksanakan melalui kegiatan pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) dimana sebagai wadah edukasi sebaya, PIK-R memiliki peran dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi serta perencanaan kehidupan berkeluarga. Keberhasilan penyampaian materi PUP tidak terlepas dari pengetahuan yang dimiliki oleh remaja. Pengetahuan

tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, lingkungan, kondisi sosial budaya, pengalaman hidup, usia, serta kemudahan dalam memperoleh suatu informasi. (Yuwani 2025) menjelaskan bahwa akses terhadap informasi menjadi salah satu faktor yang berperan dalam memperluas wawasan dan membentuk pemahaman individu. Semakin luas akses informasi yang diperoleh, semakin besar peluang remaja memahami konsekuensi perkawinan anak dan pentingnya perencanaan kehidupan berkeluarga secara matang. Oleh karena itu, penyediaan media edukasi yang mudah diakses menjadi salah satu kebutuhan dalam mendukung proses pembelajaran bagi remaja.

Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bantaeng menunjukkan bahwa proses penyampaian materi masih didominasi oleh metode ceramah sehingga pemanfaatan media pembelajaran belum optimal. Kondisi ini menyebabkan peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif dan memiliki kesempatan yang terbatas untuk

mengakses kembali materi sesuai kebutuhan peserta didik.

Perkembangan teknologi pendidikan memberikan peluang untuk menghadirkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik remaja. Pengembangan *podcast* sebagai media pembelajaran pendewasaan usia perkawinan yang khusus ditujukan bagi anggota PIK-R di lingkungan sekolah masih belum banyak dilakukan. Kondisi ini menjadi dasar disusun berdasarkan dari analisis kebutuhan peserta didik, kemudian dikemas dalam bentuk dialog dan didistribusikan melalui *spotify* sebagai media pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik remaja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan *Research and Develompent* (R&D) dengan menggunakan model ADDIE. Model ini dipilih karena memberikan alur pengembangan yang sistematis sehingga setiap tahapan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga pada tahap evaluasi produk.

(Branch 2009) mendefinisikan model ADDIE dengan meliputi 5 tahapan yaitu menganalisis, desain, mengembangkan, melaksanakan, dan evaluasi.

Tahapan analaisis pada pengembangan ini meliputi beberapa kegiatan yaitu menganalisis karakter peserta didik, serta materi yang akan dikembangkan.

Tahapan desain yaitu perancangan yang berdasarkan temuan analisis serta strategi untuk mengembangkan produk. Dalam hal ini meliputi rekaman, pemilihan narasumber.

Tahapan mengembangkan yaitu mengubah desain menjadi produk melakukan editing pada setelah perekaman.

Tahapan implementasi proses untuk mendapatkan gambaran dilapangan terkait uji respon pengguna.

Tahapan evaluasi untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bantaeng dengan melibatkan anggota PIK-R sebagai pengguna media. Subjek yang terdiri dari ahli materi, ahli media, ahli pembelajaran, guru pembina, dan

anggota PIK-R yang terlibat dalam uji coba. Uji coba dilakukan secara bertahap melalui kelompok kecil yang melibatkan tiga peserta didik dan kelompok besar yang melibatkan dua puluh peserta didik. Keterlibatan validator dan pengguna bertujuan untuk memperoleh masukan mengenai kualitas isi, penyajian media, serta kelayakan *podcast* dalam kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pembagian angket. Observasi dan wawancara dilaksanakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan PIK-R serta kebutuhan peserta didik terhadap media pembelajaran. kemudian angket digunakan untuk mengumpulkan penilaian dari validator ahli dan respon pengguna terhadap *podcast* edukatif yang dikembangkan.

Instrument penelitian meliputi lembar validasi ahli materi, ahli media, ahli pembelajaran, serta angket respon pengguna. Penilaian difokuskan pada aspek kesesuaian materi, penyajian, serta kemudahan pengguna, dan manfaat media dalam mendukung penyampaian edukasi

pendewasaan usia perkawinan (PUP).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan produk berupa *podcast* edukatif sebagai media pembelajaran pendewasaan usia perkawinan (PUP) bagi anggota PIK-R di SMA Negeri 1 Bantaeng. Pengembangan dengan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil pada setiap tahapan menunjukkan bahwa *podcast* yang dikembangkan telah melalui proses yang sistematis sehingga sesuai kebutuhan pengguna serta memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan penilaian ahli dan respon pengguna.

1. Analisis kebutuhan *podcast*

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan media pembelajaran pada kegiatan PIK-R di SMA Negeri 1 Bantaeng. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa *podcast* menjadi pilihan utama anggota PIK-R dibandingkan dengan media lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik menyukai media yang

dapat diakses secara fleksibel dan mudah digunakan.

Tabel 1 Hasil analisis kebutuhan media pembelajaran

Media	Frekuensi	Persentase
Audio <i>podcast</i>	14	70%
Video	8	40%
Pooster/Gambar	8	40%

Hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa pemilihan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar mampu mendukung proses belajar secara efektif. Sejalan dengan definisi AECT (2023) dimana pengembangan media menjadi bagian dari penerapan teori, penelitian, dan praktik yang dilakukan secara etis untuk proses pembelajaran melalui perancangan media dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan (Syafrina 2023) yang menjelaskan bahwa *podcast* memberikan kemudahan bagi pengguna dalam memperoleh informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Karakteristik tersebut memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Hal ini didukung oleh (Hutahaeen and Juhana 2024) yang menyatakan bahwa *podcast* telah berkembang menjadi salah satu media pembelajaran yang mampu

menyampaikan informasi secara fleksibel sehingga sesuai dengan karakteristik pembelajaran.

2. Desain Pengembangan *Podcast*

Pengembangan *podcast* juga mempertimbangkan karakteristik media audio sebagai sarana belajar mandiri peserta didik. (Mars Caroline Wibowo 2020) menjelaskan bahwa *podcast* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses kembali materi sesuai kebutuhan, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong keterlibatan melalui penyampaian yang lebih komunikatif. Dalam penelitian ini melalui penyusunan naskah dialog yang menggunakan bahasa sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik anggota PIK-R.

Selain bentuk penyajian, durasi *podcast* juga menjadi aspek dalam proses pengembangan. Setiap episode dirancang berdurasi sekitar 10-15 menit agar materi dapat disampaikan secara ringkas tanpa mengurangi substansi pembahasan. Penentuan durasi mengacu pada penelitian (Khaeruddin 2024) yang menjelaskan bahwa penyampaian materi dalam rentang waktu tersebut mampu membantu peserta didik

mempertahankan perhatian selama mengikuti pembelajaran.

Selain memperhatikan isi dan penyajian materi, penelitian ini mempertimbangkan pemilihan platform distribusi media. *Podcast* dipublikasikan melalui *spotify* karena merupakan salah satu platform streaming audio yang banyak digunakan melalui perangkat pribadi. Pemilihan *spotify* bertujuan untuk mempermudah anggota PIK-R memperoleh materi pembelajaran tanpa harus hadir pada waktu dan tempat tertentu. Sehingga peserta didik dapat memutar ulang kembali materi sesuai kebutuhan, karakteristik ini mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan perpusat pada peserta didik.

Pemilihan *spotify* juga didukung oleh penelitian (Saleh and Karjatin 2024) yang memanfaatkan *spotify* sebagai media distribusi *podcast* edukatif karena mampu memperluas jangkauan penyampaian informasi kepada pengguna. platform *spotify* memungkinkan materi edukasi tersedia secara berkelanjutan sehingga peserta didik dapat mengakses kembali secara mandiri.

3. Tingkat Kelayakan *Podcast*

Kelayakan media ditentukan melalui validator ahli dan respon pengguna. dimana terdiri dari validator ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran. adapun hasil dari validasi ahli.

Tabel 2 Hasil Validator Ahli

Validator	Persentase	Kategori
Ahli Materi	93%	Sangat Valid
Ahli Media	96,67%	Sangat Valid
Ahli Pembelajaran	96,87%	Sangat Valid

Hasil dari uji validasi ahli menunjukkan bahwa *podcast* memperoleh persentase sebesar 93% dari ahli materi, 96,67% dari ahli media, dan 96,87% dari ahli pembelajaran. seluruh hasil dari persentase uji validator berada pada kategori sangat valid sehingga media dinilai telah memenuhi aspek isi materi, penyajian, dan kualitas teknis. Setelah melalui proses validasi, media diujicobakan kepada anggota PIK-R serta Guru pembina untuk mengetahui respon pengguna. dengan melakukan uji coba kelompok kecil kepada 3 anggota PIK-R dan Uji coba kelompok besar kepada 20 anggota PIK-R serta respon guru pembina PIK-R. adapun hasil dari hasil respon pengguna.

Tabel 3 Hasil Respon Pengguna

Responden	Persentase	Kategori
Uji Coba Kelompok Kecil	91,67%	Sangat Layak
Uji Coba Kelompok Besar	95%	Sangat Layak
Guru Pembina	95%	Sangat Layak

Hasil dari respon pengguna menunjukkan bahwa *podcast* memperoleh persentase sebesar 91,67% oleh uji coba kelompok kecil, 95% uji coba kelompok besar, dan 95% dari respon guru pembina PIK-R. pada penelitian ini menunjukkan bahwa *podcast* edukatif dapat diterima dengan baik oleh pengguna karena dinilai mudah digunakan, menarik, dan membantu memahami materi pendewasaan usia perkawinan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shanti Kurniasari et al., 2024) yang menjelaskan bahwa *podcast* memiliki potensi sebagai sarana edukasi yang mampu meningkatkan dalam pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan menyimak serta membantu peserta didik mempertahankan fokus selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *podcast* edukatif yang dikembangkan telah memenuhi aspek kebutuhan pengguna, kualitas

media, dan kelayakan pembelajaran. pengembangan media yang diawali dengan hasil analisis kebutuhan, dirancang sesuai karakteristik peserta didik, serta divalidasi oleh para ahli menghasilkan media yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran pendewasaan usia perkawinan (PUP) pada kegiatan PIK-R. temuan ini memperkuat bahwa pengembangan media berbasis teknologi yang berpusat pada kebutuhan peserta didik memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas penyampaian materi di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan *podcast* sebagai media pembelajaran pendewasaan usia perkawinan (PUP) pada anggota PIK-R di SMA Negeri 1 Bantaeng yang dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa anggota PIK-R memerlukan media pembelajaran yang lebih fleksibel, mudah diakses sehingga *podcast* menjadi media yang dipilih dalam proses pengembangan. Produk yang dihasilkan dirancang dalam bentuk dialog dan dipublikasikan pada

platform Spotify agar mudah diakses kembali. Hasil validasi oleh ahli materi, ahli media, ahli pembelajaran, serta respon pengguna menunjukkan bahwa media audio *podcast* berada pada kategori sangat valid dan sangat layak sehingga dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran dalam penyampaian materi pendewasaan usia perkawinan (PUP) pada kegiatan PIK-R.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, dengan pengembangan media *podcast* difokuskan pada pengujian tingkat validitas dan kelayakan produk melalui penilaian para ahli serta respon pengguna, sehingga belum pada tahap pengujian efektivitas terhadap peningkatan pengetahuan maupun perubahan perilaku. Serta materi yang dikembangkan masih terbatas pada topik pendewasaan usia perkawinan (PUP)

Pengembangan selanjutnya diharapkan tidak hanya memperluas cakupan materi disajikan, tetapi juga menguji efektivitas penggunaan *podcast* terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, maupun perubahan perilaku remaja. Media yang dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai platform

agar jangkauan pemanfaatannya semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT Definition. n.d. Retrieved 18 June 2026. <https://www.aect.org/aect/about/aect-definition>.
- Baiq Dewi Kamariani and Asrifia Ridwan. 2023. 'Edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) bagi Siswa/Siswi Tingkat Menengah Atas'. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2(2):68–73. doi:10.58192/karunia.v2i2.886.
- Branch, Robert Maribe. 2009. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Boston, MA: Springer US.
- Hutahaean, Clarisa Natalia, and Agus Juhana. 2024. 'Study Literature Review : Pemanfaatan Podcast sebagai Media Edukasi dalam Dunia Pendidikan'. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 8(3):134–38. doi:10.32585/edudikara.v8i3.348.
- Kementrian Agama. 2025. 'Angka Kawin Anak Terus Turun dalam Tiga Tahun Terakhir'. <https://kemenag.go.id/nasional/angka-kawin-anak-terus-turun-dalam-tiga-tahun-terakhir-Rghoq>.
- Khaeruddin, Khaeruddin. 2024. 'Podcast; Media Ajar Kreatif Dalam Pembelajaran Sejarah'.

- | | |
|--|--|
| <p><i>Jurnal MediaTIK</i> 1–6.
doi:10.59562/mediatik.v6i1.1366.</p> <p>Mars Caroline Wibowo. 2020. 'Podcast'.</p> <p>Pawenrusi, Esse Puji, Yasinta Mau, and Andi Rizky Amaliah. 2025. 'PENYULUHAN DAMPAK PERNIKAHAN DINI PADA MASYARAKAT DAN REMAJA PUTRI DI KELURAHAN LEMBANG GANTARANGKEKE'. 5.</p> <p>Saleh, Umillah Kurnia, and Atin Karjatin. 2024. 'MEDIA EDUKASI AUDIO PODCAST DIET SEIMBANG SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DIABETES MELITUS TIPE 2'. 5.
doi:https://doi.org/10.34011/jks.v5i1.2519.</p> <p>Shanti Kurniasari, Desy Safitri, and Sujarwo Sujarwo. 2024. 'Pengaruh Podcast Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa'. <i>JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN</i> 3(1):146–54.
doi:10.55606/jurripen.v3i1.2763.</p> <p>Supriandi, Supriandi, Gusvira Rosalina, and Berthiana Berthiana. 2022. 'Pengetahuan Remaja tentang Risiko Pernikahan Dini'. <i>Jurnal Surya Medika</i> 8(2):183–92.
doi:10.33084/jsm.v8i2.3884.</p> <p>Susiana, Sali. 2025. 'PERKAWINAN ANAK: FAKTOR PENYEBAB DAN UPAYA PENCEGAHANNYA'. <i>Jurnal PROMKES</i> 17(1):5. doi:VOL.</p> | <p>XVII, NO. 14/II/PUSAKA/JULI/2025.</p> <p>Syafrina, Annisa Eka. 2023. 'PENGUNAAN PODCAST SEBAGAI MEDIA INFORMASI DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA'.</p> <p>Yuwani, Hani Utin. 2025. 'PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENDEWASAAN USIA PERNIKAHAN (PUP) TERHADAP KEJADIAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA PUTRI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANGJAMBU'.</p> |
|--|--|